

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**PERBANDINGAN TINGKAT KEJADIAN KONJUNGTIVITIS PADA ANAK DI
PESISIR PANTAI DAN DI KAKI GUNUNG**

Disusun oleh:

MUNA UTAMY RASYID

20150310142

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 10 Oktober 2018

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

dr. Yunani Setyandriana, Sp.M

NIK : 19760623200910 173 102

dr. Ahmad Ikliluddin, Sp.M

NIK : 1985429201604 173 247

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Dokter

Dekan

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. Sri Sundari, M.Kes

NIK : 19670513199609 173 019



Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes

NIK : 19660527199609173018

**COMPARISON OF THE CONJUNCTIVITIS EVENT IN CHILDREN
IN THE COAST AND AT THE MOUNTAINSIDE**

**PERBANDINGAN TINGKAT KEJADIAN KONGJUNCTIVITIS
PADA ANAK DI PESISIR PANTAI DAN DI KAKI GUNUNG**

Muna Utamy Rasyid¹, Yunani Setyandriana²

¹Medical School, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yoyakarta

²Ophthalmology Departement, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Conjunctivitis is conjunctival inflammation or inflammation of the mucous membranes that cover the back of the eyelid. The changes in temperature and environment are one of the causes of conjunctivitis. In children the transmission of conjunctivitis is very high. The purpose of this study was to determine the incidence of conjunctivitis in children in coastal areas and at the mountainside.

Methods: This study was used observational analytic with cross sectional design. The sample of this study was the medical record data of children with conjunctivitis in the period January 2016 - October 2017 in RSUD Panembahan Senopati Bantul and RS Aisyiyah Muntilan that meet the inclusion and exclusion criteria. Data analysis was used chi-square.

Result: There were 209 patients (80.1%) and conjunctivitis in children in the hospital at the foot of the hospital, 52 (19.9%). There was differences in the incidence of conjunctivitis are significant at $p = 0.000$ between children in the coastal area with children who was at the mountainside.

Conclusion: There was a significant difference in the incidence of conjunctivitis in children on the coastal area more than children at the mountainside.

Keywords: Conjunctivitis, child, coastal area, mountainside.

INTISARI

Pendahuluan: Konjungtivitis merupakan radang pada konjungtiva atau radang selaput lendir yang menutupi belakang kelopak mata. Salah satu penyebab konjungtivitis adalah perubahan suhu dan lingkungan. Pada anak-anak penularan konjungtivitis sangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian konjungtivitis pada anak yang berada di daerah pesisir pantai dan di kaki gunung.

Metode: Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dari penelitian ini adalah data rekam medis anak dengan konjungtivitis pada periode Januari 2016 - Oktober 2017 di RSUD Panembahan Senopati Bantul dan RS Aisyiyah Muntilan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Dari penelitian ini didapatkan jumlah penderita konjungtivitis pada anak di RS yang berada di pesisir pantai sebanyak 209 orang (80,1%) dan penderita konjungtivitis pada anak di RS yang berada di kaki gunung sebanyak 52 (19,9%) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan angka kejadian konjungtivitis yang signifikan sebesar $p=0,000$ antara anak yang berada di pesisir pantai dengan anak yang berada di kaki gunung.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan dimana kejadian konjungtivitis pada anak di pesisir pantai lebih banyak daripada anak di kaki gunung

Kata Kunci: Konjungtivitis, Anak, Pesisir Pantai, Kaki Gunung.

Pendahuluan

Mata adalah salah satu indera yang penting bagi manusia, melalui mata manusia dapat menyerap berbagai informasi visual yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan. Namun gangguan terhadap penglihatan banyak terjadi, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan yang berat yang dapat mengakibatkan kebutaan, sehingga upaya mencegah dan menanggulangi gangguan penglihatan dan kebutaan perlu mendapatkan perhatian¹.

Konjungtivitis merupakan radang pada konjungtiva atau radang selaput lendir yang menutupi belakang kelopak dan bola mata yang dibedakan kedalam bentuk akut dan kronis yang penularannya sangat bervariasi tergantung pada penyebabnya².

Pada anak-anak penularan konjungtivitis sangat tinggi, dikarenakan penularan yang lebih cepat dan daya tahan tubuh anak-anak yang masih rentan³.

Penyakit konjungtivitis lebih sering di temukan pada anak-anak di daerah padat penduduk².

Kondisi iklim tempat tinggal, usia saat terkena, serta frekuensi dan jenis infeksi

mata bakterial yang sudah ada juga berpengaruh pada prevalensi dan berat penyakit³.

Di daerah Yogyakarta, Kabupaten Bantul merupakan kabupaten yang memiliki angka kejadian konjungtivitis cukup tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya yang berada di Jawa Tengah. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai disebelah selatan. Kondisi bentang alam Kabupaten Bantul relatif membujur dari utara ke selatan. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat di daerah Bantul rentan terkena konjungtivitis. Selain itu pula, cara hidup masyarakat yang kurang memperhatikan kesehatan khususnya di daerah yang dekat dengan merapi yang mengakibatkan penyebaran konjungtivitis di Bantul semakin tinggi⁴.

Lingkungan merupakan salah satu variabel yang sering mendapat perhatian khusus dalam menilai kondisi kesehatan masyarakat. Bersama dengan faktor perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik, lingkungan

menentukan baik buruknya status derajat kesehatan masyarakat.

Dari data di atas, prevalensi konjungtivitis di Indonesia masih cukup tinggi dan penularan konjungtivitis pada anak lebih cepat karena daya tahan tubuh anak lebih rentan. Salah satu penyebab terjadinya konjungtivitis adalah lingkungan. Daerah bantul merupakan daerah yang memiliki angka kejadian konjungtivitis terbanyak didaerah yogyakarta oleh karena itu peneliti ingin mengetahui angka kejadian konjungtivitis di daerah yang memiliki suhu yang lebih rendah dibandingkan bantul.

Bahan dan Cara

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Pada sampel penelitian pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*, yaitu metode yang mengambil semua populasi terjangkau sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah seluruh data rekam medik penderita konjungtivitis di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang berada di pesisir pantai dan RS Aisyiyah Muntilan yang terletak di kaki gunung pada periode Januari 2016 - Oktober 2017 yang telah memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Semua pasien anak berusia 0-17 tahun yang

didiagnosis menderita konjungtivitis. Sedangkan pasien konjungtivitis berusia di atas 17 tahun dieksklusi dari penelitian ini.

Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah pesisir pantai dan kaki gunung. Sedangkan sebagai variabel terikatnya adalah kejadian konjungtivitis pada anak. Penelitian ini dilakukan di di RSUD Panembahan Senopati Bantul dan RS Aisyiyah Muntilan yang dilaksanakan selama 5 bulan dimulai pada Oktober 2017- Maret 2018.

Setelah data penelitian terkumpul, dilakukan uji analisa data menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). uji statistik yang dilakukan adalah uji *chi-square*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data sekunder yang diambil dari RS Panembahan Senopati Bantul yang berada di pesisir pantai dan RS Aisyiyah Muntilan yang terletak di kaki gunung didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pesisir Pantai

Tabel 4.1 Jumlah penderita konjungtivitis berdasarkan usia dan jenis kelamin di RS Panembahan Senopati Bantul

Umur /Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Total	Persentase (%)
0-5 tahun	57	29	86	41,1
6-11 tahun	28	12	40	19,1
12-17 tahun	33	50	83	39,7
Total	118	91	209	100
Persentase (%)	56,6	43,5	100	

2. Kaki Gunung

Tabel 4.2 Jumlah penderita konjungtivitis berdasarkan usia dan jenis kelamin di RS Aisyiyah Muntilan

Umur /Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Total	Persentase (%)
0-5 tahun	5	9	14	26,9
6-11 tahun	20	8	28	53,8
12-17 tahun	3	7	10	19,2
Total	28	24	52	100
Persentase (%)	53,8	46,2	100	

Tabel 4.4 perbandingan angka kejadian konjungtivitis pada anak usia 0-18 tahun di pesisir pantai dan di kaki gunung.

Perbandingan angka kejadian konjungtivitis	Hasil Chi-Square	Signifikansi
Nilai	P = 0,000	P < 0,05

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Chi-Square, terjadi perbedaan kejadian konjungtivitis pada anak yang signifikan antara daerah pesisir pantai dengan daerah kaki gunung. Untuk daerah pesisir pantai jumlah kejadian konjungtivitis pada anak sebanyak 209 orang, sedangkan untuk di daerah kaki gunung sebanyak 52 orang.

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kejadian konjungtivitis pada anak di daerah pesisir pantai lebih besar

dibandingkan dengan daerah kaki gunung. Pada dasarnya daerah pesisir pantai memiliki cuaca yang lebih kering dan suhu yang tinggi, sedangkan di daerah kaki gunung memiliki cuaca yang lebih dingin dengan suhu yang rendah. Selain itu juga terjadi perbedaan berdasarkan tempat geografi, dimana daerah bantul geografinya terletak dataran pada bagian tengah dan daerah perbukitan pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai disebelah selatan, sehingga daerah bantul memiliki suhu rata-rata yaitu 26,8 °C. Pada daerah pantai lebih rentan terkena penyakit konjungtivitis pada anak dibandingkan di daerah kaki gunung yaitu daerah muntilan dengan suhu rata-rata 24,7 °C. Selain itu juga dipengaruhi oleh jumlah kunjungan pasien yang berbeda antara RSUD Bantul dengan Rumah Sakit Aisyiyah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan *lung-chang chien*, bahwa Anak-anak prasekolah sangat rentan terkena penyakit konjungtivitis ketika suhu meningkat dari 23,92°C ke 26,19° dan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di China, kondisi cuaca dan suhu merupakan faktor yang terkait secara signifikan dengan kunjungan rawat jalan pada konjungtivitis (Hong, Zhong, *et al*).

Karakteristik frekuensi konjungtivitis terhadap usia menunjukkan bahwa penderita konjungtivitis di daerah pesisir pantai lebih banyak pada anak dengan kategori usia 0 sampai 5 tahun, dibandingkan pada usia 6

sampai 11 tahun dan pada usia 12 sampai 17 tahun. Sedangkan di daerah kaki gunung didapatkan konjungtivitis lebih banyak pada anak dengan kategori usia 6 sampai 11 tahun, dibandingkan kategori usia 0 sampai 5 tahun dan pada usia 12 sampai 17 tahun. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penderita konjungtivitis terbanyak pada daerah pesisir pantai dengan kategori usia 0 sampai 5 tahun, sedangkan di daerah kaki gunung penderita konjungtivitis terbanyak pada kategori usia 6 sampai 11 tahun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian di Taiwan yang melakukan penelitian pada anak usia ≤ 14 tahun, kemudian mengkategorikan kedalam kelompok prasekolah (< 6 tahun) dan sekolah (≥ 6 tahun). Perbandingan antara kedua kelompok anak didapatkan kunjungan klinik pada penyakit konjungtivitis lebih banyak anak-anak sekolah dibandingkan anak-anak prasekolah (Lung-Chang Chien, 2014).

Karakteristik frekuensi konjungtivitis terhadap jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa konjungtivitis pada daerah pesisir pantai dan daerah kaki gunung lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Karachi menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan konjungtivitis yang lebih tinggi dibanding anak perempuan (Baig, *et al.*, 2010). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah

Yogyakarta dan RS PKU Muhammadiyah Bantul menunjukkan hasil perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (Yunita, 2015). Adanya perbedaan ini mungkin didasari oleh kegiatan anak laki-laki yang lebih aktif dibandingkan perempuan, lingkungan bermain dan juga kebersihan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kejadian konjungtivitis pada daerah pesisir pantai lebih banyak dibandingkan daerah pegunungan.

Saran

Faktor-faktor yang diteliti ditambah seperti jenis konjungtivitis. Untuk penelitian selanjutnya pilih jarak yang lebih dekat dengan kaki gunung dan pesisir pantai, rumah sakit yang dibandingkan memiliki kriteria yang sama.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes, RI (2014). Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Situasi gangguan penglihatan dan kebutaan*. Diperoleh 5 Mei 2017 dari: <https://www.scribd.com>
2. Illyas, S., (2012). *Ilmu Penyakit Mata*. Edisi 4. Cetakan Ke Dua. Balai Penerbit FKUI, Jakarta

3. Vaughan, Daniel, G. dkk. (2015). *Oftalmologi Umum*. Dalam : Vaughan, Daniel, G. dkk (eds) *General Ophthalmology*. Edisi 17. Jakarta: penerbit EGC
4. Melaningrum, W., (2013). *Mata Sehat Keluarga Sejahtera*. Diperoleh 14 Mei 2017, dari: www.scribd.com
5. Hong, J., Zhong, T., Li, H., Xu, Jianming, Ye, X., Mu, Z., Lu, Y., et al. (2016). *Ambient air pollution, weather changes, and outpatient visits for allergic conjunctivitis: A retrospective registry study*. *Sci. Rep.* 6. doi:10.1038/srep23858
6. Chien, Lung-Chang. (2014). *Acute Increase of Children's Conjunctivitis Clinic Visits by Asian Dust Storms Exposure - A Spatiotemporal Study in Taipei, Taiwan*.
7. Baig, R., Ali, A.W., Ali, T., Ali, A., Shah, M.N., Sarfaraz, A., Ahmad, K., (2010). *Prevalence of allergic conjunctivitis in school children of Karachi*. *J. Pak. Med. Assoc.* 60, 371.
8. Yunita, N.I., (2013). *Angka Kejadian Konjungtivitis di RS Pedesaan dibandingkan dengan RS Perkotaan 1 Januari 2013-31*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universita Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.